

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Belajar dan Hasil belajar

2.1.1 Belajar

Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003:2). Belajar adalah proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan baik latihan didalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah. Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga munculnya perubahan perilaku. Aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari.

Belajar juga bisa dikatakan sebagai suatu proses perubahan siswa dari tidak mengerti menjadi mengerti dan paham akan materi yang telah disampaikan.

Sebagaimana pendapat Nasution (2002:68) bahwa :

Seseorang dapat dikatakan belajar apabila pada dirinya terjadi perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh hasil interaksi antara dirinya dengan lingkungannya dihasilkan pengalaman tersebut dapat dijadikan sebagai bahan untuk memperoleh pengalaman baru.

Proses perubahan pada diri siswa adalah akibat dari interaksi siswa dengan lingkungannya. Interaksi ini biasanya berlangsung secara disengaja dan tidak berubah dengan sendirinya. Perubahan perilaku ini sebagian disebabkan oleh guru yang mengajar dalam memberikan dan menyampaikan materi pembelajaran serta mengatur atau mengolah lingkungan dengan baik dan kreatif. Sebagaimana pendapat Nasution (2002:4) bahwa “mengajar adalah aktivitas mengorganisasi

Muhtar Gozali, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di SMK Negeri 1 Cilaku Cianjur

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar mengajar”. “Umumnya proses pembelajaran dikelas mencakup tiga hal : pretest, proses pembelajaran dan posttest” (Mulyasa, 2004:100).

Dalam kaitannya dengan belajar, Hamalik (1995: 36) menyatakan bahwa “belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman”. Menurut pengertian ini, belajar adalah merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan merupakan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan. Pengertian lain tentang belajar berbeda dengan yang di sampaikan oleh Hamalik, yang menyatakan bahwa belajar adalah memperoleh pengetahuan dan latihan-latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis dan seterusnya.

Sejalan dengan rumusan pengertian belajar diatas, ada pula tafsiran lain tentang belajar yang menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Dari berbagai pengertian diatas, maka jelas tujuan utama belajar pada prinsipnya sama yakni perubahan tingkah laku walaupun cara atau usahanya berbeda.

2.1.2 Hasil Belajar

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. “Penguasaan hasil belajar seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik” (Sukmadinata, 2005:103). Perubahan dalam berbagai

bentuk tersebut dikenal dengan hasil belajar. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah siswa tersebut menerima pengalaman belajar. Kingsley (Sudjana, 1989:22) membagi tiga macam hasil belajar yaitu 'keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita'.

Masing-masing jenis hasil belajar tersebut dapat diisi dengan bahan-bahan pembelajaran yang telah ditetapkan didalam kurikulum. Sedangkan Gagne (Sudjana:1989:22) 'membagi dalam lima kategori hasil belajar yaitu informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap dan keterampilan motoris'. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yaitu 'ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotoris'.

Ranah kognitif ini berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek yang pertama disebut juga kognitif tingkat rendah dan aspek berikutnya termasuk dalam kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi.

Tipe hasil belajar afektif ini terlihat pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.

Muhtar Gozali, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di SMK Negeri 1 Cilaku Cianjur

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Sekalipun bahan pelajaran berisi ranah kognitif, ranah afektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut dan harus tampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Ranah afektif ini terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi nilai atau karakteristik nilai.

Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Hasil belajar psikomotor ini terlihat dalam bentuk keterampilan atau *skill* dan kemampuan bertindak individu.

Ada enam tingkatan keterampilan psikomotoris (Sudjana, 1989; 30) yaitu :

1. Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar).
2. Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
3. Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris.
4. Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan.
5. Gerakan-gerakan *skill* mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
6. Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-descursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Hasil belajar yang dikemukakan diatas sebenarnya tidak berdiri sendiri tetapi selalu berhubungan satu sama lainnya, bahkan ada dalam kebersamaan. Seseorang yang berubah tingkat kognisinya sebenarnya dalam kadar tertentu telah berubah pula sikap dan perilakunya. Hasil belajar ranah psikomotoris ini sebenarnya tahap lanjutan dari hasil belajar ranah afektif yang baru tampak dalam kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku.

Hasil belajar ranah afektif diatas dapat menjadi hasil belajar psikomotoris manakala siswa menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung didalam ranah afektif. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah tersebut ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

2.2 Model Pembelajaran Kontekstual

2.2.1 Pengertian Model Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yaitu konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), Pemodelan (*Modeling*) dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*).

Sistem CTL menurut Johnson (2010:67), merupakan proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna didalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dalam konteks kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini, sistem tersebut meliputi delapan komponen berikut : membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerjasama, berfikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik.

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan lembaga pendidikan formal yang menyiapkan anak didik menjadi tenaga kerja tingkat menengah yang profesional

Muhtar Gozali, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di SMK Negeri 1 Cilaku Cianjur

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

sesuai dengan kompetensinya. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan kejuruan dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional berusaha memperbaiki bidang kurikulum yang meliputi kurikulum, guru dan proses pengajaran. Ketiga komponen tersebut adalah hal yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran disekolah. Sebagai seorang pengajar harus mempunyai strategi bagaimana menyampaikan materi dengan baik dan benar serta dapat dipahami dengan utuh oleh siswa.

Tujuan pembelajaran kontekstual adalah untuk membekali siswa pengetahuan dan kemampuan (*Skill*) yang lebih realistis karena inti pembelajaran ini adalah untuk mendekatkan hal-hal yang teoritis ke praktis. Sehingga, dalam pelaksanaan metode ini diusahakan teori yang dipelajari teraplikasi dalam situasi *riil*. Dalam hal ini, kaitannya dengan pembelajaran RAB yaitu membawa imajinasi siswa kepada arah yang *riil* ketika diberikan teori yang diarahkan kepada aplikasi praktis yaitu dengan bahan ajar tiga dimensi. Menghitung bangunan merupakan hal yang sulit untuk dilakukan ketika bangunannya tidak ada atau fiktif, akan tetapi siswa lebih mudah memahami ketika *riil* bangunan atau benda kerja rencana bangunannya ada.

Misalkan ada sebuah gambar yang bisa disajikan kepada siswa mengenai bangunan atau rencana bangunan yang sebenarnya, maka akan lebih cepat dimengerti dan dipahami oleh siswa. Dalam konteks ini, siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya. Siswa harus menyadari bahwa yang mereka pelajari adalah bekal

yang sangat berguna bagi kehidupannya kelak. Dengan demikian mereka akan memposisikan diri sendiri sebagai yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya kelak dan siswa akan mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya, dengan demikian disinilah mereka akan memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing.

Menurut Zahorik (1995) terdapat lima elemen yang harus diperhatikan dalam praktik pembelajaran kontekstual, yaitu :

(1) pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*); (2) pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*) dengan cara mempelajari keseluruhan dahulu, kemudian memperhatikan detailnya; (3) pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), yaitu cara menyusun konsep sementara (hipotesis), melakukan sharing pada orang lain agar mendapat tanggapan (validasi) dan atas dasar itu konsep tersebut direvisi dan dikembangkan; (4) Mempraktekan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*); (5) melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut.

2.2.2 Prinsip Dasar Pendidikan Kontekstual

2.2.2.1 Prinsip dasar Pendidikan kontekstual

Menurut Johnson (2007:18) bahwa pendidikan kontekstual memiliki tiga prinsip dasar, yaitu :

1. Belajar menghasilkan perubahan perilaku anak didik yang relatif permanen, artinya peran penggiat pendidikan khususnya guru dan dosen adalah sebagai pelaku perubahan (*agent of change*).
2. Anak didik memiliki potensi, gandrung dan kemampuan yang merupakan benih kodrati untuk ditumbuhkembangkan tanpa henti.
3. Perubahan atau pencapaian kualitas ideal itu tidak tumbuh alami linear sejalan proses kehidupan. Artinya, proses belajar mengajar merupakan bagian dari kehidupan itu sendiri, tetapi ia didesain secara khusus, dan diniati demi tercapainya kondisi atau kualitas idal seperti disebut diatas.

2.2.2.2 Strategi Pendidikan Kontekstual

Terdapat tujuh strategi yang sama pentingnya dan semuanya secara proporsional dan rasional mesti ditempuh pada pendidikan kontekstual yaitu :

(1) pengajaran berbasis problem; (2) menggunakan konteks yang beragam; (3) mempertimbangkan kebhinekaan siswa; (4) memberdayakan siswa untuk belajar sendiri; (5) belajar melalui kolaborasi; (6) menggunakan penilaian otentik, karena bersifat individual; (7) mengejar standar tinggi, (Johnson, 2007: 21-22).

2.2.2.3 Prinsip Ilmiah dalam CTL

Menurut Johnson (2010:86) terdapat tiga prinsip ilmiah dalam CTL, yaitu :

1. Prinsip kesalingbergantungan, kesalingtergantungan mewujudkan diri, misalkan ketika para siswa bergabung untuk memecahkan masalah dan ketika para guru mengadakan pertemuan dengan rekannya. Hal ini tampak jelas ketika subjek yang berbeda dihubungkan, dan ketika kemitraan menggabungkan sekolah dengan dunia bisnis dan komunitas.
2. Prinsip diferensiasi, diersiasi menjadi nyata ketika CTL menantang para siswa untuk saling menghormati keunikan masing-masing, untuk menghormati perbedaan-perbedaan, untuk menjadi kreatif, untuk bekerja sama, untuk menghasilkan gagasan dan hasil baru yang berbeda dan untuk menyadari bahwa keragaman adalah tanda kemantapan dan kekuatan.
3. Prinsip pengorganisasian diri, terlihat ketika para siswa mencari dan menemukan kemampuan dan minat mereka sendiri yang berbeda, mendapat manfaat dari umpan balik yang diberikan oleh penilaian autentik, mengulas usaha-usaha mereka dalam tuntunan tujuan yang jelas dan standar yang tinggi, dan berperan serta dalam kegiatan-kegiatan yang berpusat pada siswa yang membuat hati mereka bernyanyi.

2.2.2.4 Strategi Pembelajaran CTL

Alwasilah (2010:21), menyebutkan bahwa ada tujuh ayat pendidikan kontekstual, yaitu :

(1) pengajaran berbasis problem; (2) menggunakan konteks yang beragam; (3) mempertimbangkan kebhinekaan siswa; (4) memberdayakan siswa untuk belajar sendiri; (5) belajar melalui kolaborasi; (6) menggunakan penilaian otentik, karena bersifat individual; (7) mengejar standar tinggi.

Muhtar Gozali, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di SMK Negeri 1 Cilaku Cianjur

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Dengan demikian, penting halnya mengkolaborasikan model pembelajaran CTL dengan tipe jigsaw sehingga ketercapaian tujuan dari pembelajaran tersebut dapat dicapai dengan maksimal. Tugas guru dalam kelas kontekstual adalah membimbing peserta didik mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut, sehingga guru lebih banyak mempersiapkan strategi pembelajaran agar disenangi dan mudah difahami oleh siswa. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas. Sesuatu yang baru baik berupa pengetahuan maupun keterampilan datang dari menemukan sendiri bukan apa kata guru. Begitulah peran guru di kelas yang menerapkan dan dikelola dengan pendekatan kontekstual.

Kontekstual hanya sebagai sebuah strategi pembelajaran. Seperti halnya strategi pembelajaran yang lain, kontekstual dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna. Pendekatan kontekstual dapat dilaksanakan tanpa harus mengubah kurikulum dan tatanan yang ada.

Marno dan Idris (2010:151) mengemukakan bahwa ada beberapa cara untuk mengaktifkan pembelajaran siswa di kelas yaitu :

1. *Learning Starts With a Question*, strategi ini cocok untuk memulai pembelajaran topik baru dimana karakteristik materi pelajaran tertentu kadang sudah dibahas pada kelas sebelumnya.
2. *Everyone Is a Teacher Here*, pada dasarnya setiap orang, bahan ajar cetak atau elektronik atau sumber belajar adalah guru.
3. *The Power of Two*, penerapan strategi ini didasari pandangan bahwa siswa sudah memiliki pengetahuan atau pemahaman tentang topik atau masalah yang terkait dengan topik pembelajaran yang akan dipelajari.
4. *Information Search*, strategi ini dapat diterapkan manakala guru hendak menyampaikan informasi terkait dengan topik pembelajaran yang sudah disiapkan dalam teks atau *handout* yang dilengkapi pertanyaan yang jawabannya dapat digali dari teks.

5. *Snowballing* , strategi ini yaitu untuk memperdayakan seluruh siswa dengan membagi pertanyaan atau permasalahan yang berbeda-beda kepada kepada kelompok kecil.
6. *Jigsaw Learning*, strategi ini dapat diterapkan pada pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan dan diketahui siswa dengan membagikan bahan ajar yang lengkap.
7. Debat yang Efektif, strategi ini dapat diterapkan kalau guru hendak menyajikan topik atau persoalan yang menimbulkan pro-kontra.
8. *Card Sort*, strategi ini dapat diterapkan apabila guru hendak menyajikan materi atau topik pembelajaran yang memiliki bagian-bagian atau kategori yang luas.
9. *Synergetic Teaching*, strategi ini dapat diterapkan pada pembelajaran yang mengkaji suatu permasalahan yang utuh dari berbagai sudut pandang.
10. Tim Pendengar (*listening Team*), strategi ini akan menjadi ajang diskusi yang seru, karena masing-masing peran dapat memberikan argumentasi dan sanggahan.
11. *Point Counterpoint*, strategi ini dapat diterapkan jika guru hendak menyajikan topik atau permasalahan yang menimbulkan berbagai pandangan yan bebeda.
12. Tim Kuis, strategi ini diterapkan untuk memberdayakan seluruh siswa dengan mempelajari suatu topik pembelajaran dan membagi kelompok belajar dimana setiap kelompok akan membuat kuis untuk ditanyakan kepada kelompok lain yang aturan mainnya telah ditetapkan oleh guru sebelumnya.

2.3 Model Pembelajaran CTL Tipe Jigsaw

Model pembelajaran CTL tipe jigsaw adalah model pembelajaran kontekstual yang dalam proses pembelajarannya mengaitkan materi dengan bahan ajar tiga dimensi dengan pendekatan diskusi tim ahli dan tim asal.

Siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen dan bekerjasama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain (Arends,1997).

Model pembelajaran CTL tipe jigsaw ini bertujuan untuk memperkaya pengalaman siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang dikerjakan secara berkelompok.

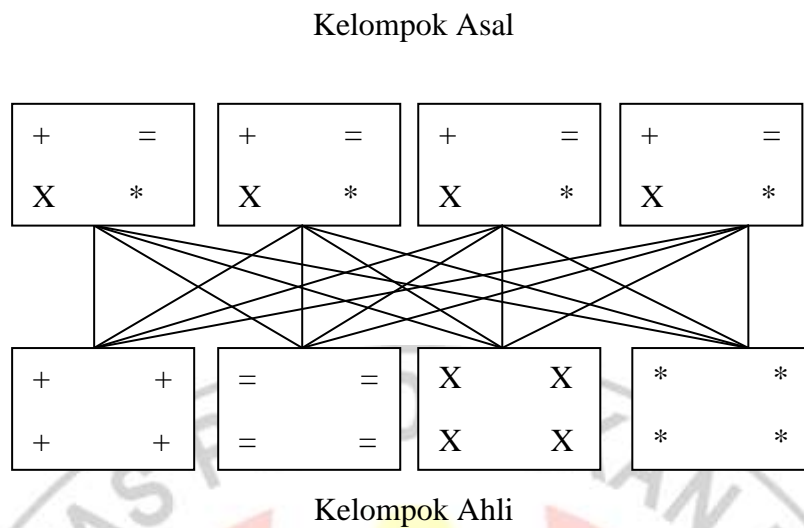
Muhtar Gozali, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di SMK Negeri 1 Cilaku Cianjur

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain. Dengan demikian, siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus kerjasama untuk mempelajari materi yang ditugaskan. Para anggota dari tim-tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk diskusi (tim ahli) saling membantu satu sama lain tentang topik pembelajaran yang ditugaskan kepada mereka. Kemudian siswa-siswa itu kembali kepada tim/kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan tim ahli.

Pada model pembelajaran CTL tipe jigsaw, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal, yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli, yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal. 'Hubungan antara kelompok asal dan kelompok ahli digambarkan sebagai berikut' (Arends, 2001).



Gambar 2. 1 Ilustrasi Kelompok Jigsaw

Para anggota dari kelompok asal yang berbeda, bertemu dengan topik yang sama dalam kelompok ahli untuk berdiskusi dan membahas materi yang ditugaskan pada masing-masing anggota kelompok serta membantu satu sama lain untuk mempelajari topik mereka tersebut. Setelah pembahasan selesai, para anggota kelompok kemudian kembali kepada kelompok asal dan mengajarkan pada teman sekelompoknya apa yang telah mereka dapatkan pada saat pertemuan di kelompok ahli.

Jigsaw didesain selain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa secara mandiri juga dituntut saling ketergantungan yang positif (saling memberi tahu) terhadap teman sekelompoknya. Selanjutnya diakhir pembelajaran, siswa diberi kuis/evaluasi dikelompok yang mencakup topik materi yang telah dibahas. Kunci tipe jigsaw ini adalah interdependensi setiap siswa terhadap anggota tim yang memberikan informasi yang diperlukan dengan tujuan agar dapat mengerjakan kuis/evaluasi dengan baik.

Untuk pelaksanaan pembelajaran CTL tipe jigsaw, disusun langkah-langkah sebagai berikut; (1) Pembagian Tugas; (2) Pemberian lembar ahli; (3) Mengadakan diskusi; (4) Mengadakan kuis/diskusi kelompok asal.

Adapun rencana pembelajaran jigsaw ini diatur secara instruksional oleh Slavin (1995):

1. Membaca : Siswa memperoleh topik-topik ahli dan membaca materi tersebut untuk mendapatkan informasi.
2. Diskusi kelompok ahli : Siswa dengan topik-topik ahli yang sama bertemu untuk mendiskusikan topik tersebut.
3. Diskusi kelompok asal : ahli kembali ke kelompok asalnya untuk menjelaskan topik pada kelompoknya.
4. Kuis : Siswa memperoleh kuis individu yang mencakup semua topik.
5. Penghitungan skor kelompok : penghitungan skor kelompok dan menentukan penghargaan kelompok.

2.4 Model Pembelajaran Konvensional

2.4.1 Pengertian Model Pembelajaran Konvensional

Dalam model pembelajaran konvensional proses pembelajaran cenderung berpusat pada guru. Dalam merancang dan menyampaikan materi yang diberikan guru jarang memperhatikan pengetahuan yang dimiliki siswa. Proses pembelajaran berjalan satu arah. Peran guru tidak menjadi fasilitator melainkan guru memegang otoritas pembelajaran, sehingga proses pembelajaran yang berlangsung menjadi monoton. Model pembelajaran konvensional menekankan pada penjelasan siswa lainnya dalam membahas bahan pengajaran dengan tumpuan metodologi ada pada metode ceramah dan tanya jawab yang dibantu dengan penyajian visual.

Metode pengajaran bersifat ceramah adalah metode yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran awal. Biasanya sebelum menggunakan metode yang

Muhtar Gozali, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di SMK Negeri 1 Cilaku Cianjur

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

lain dalam pembelajaran, guru memberikan informasi mengenai mata pelajaran dengan ceramah. Ada beberapa keunggulan metode konvensional dengan pendekatan ceramah : (1) Cepat untuk menyampaikan informasi; (2) Dapat menyampaikan informasi dalam jumlah banyak dalam waktu singkat kepada sejumlah besar pendengar.

Menurut Sagala (2009:202) agar metode konvensional dengan pendekatan ceramah menjadi metode yang baik hendaknya diperhatikan :

1. Digunakan jika jumlah khalayaknya cukup banyak;
2. Dipakai jika guru akan memperkenalkan materi pelajaran baru;
3. Dipakai jika khalayaknya telah mampu menerima informasi melalui kata-kata;
4. Sebaiknya diselingi oleh penjelasan melalui gambar dan alat-alat visual lainnya;
5. Sebelum ceramah dimulai, sebaiknya guru berlatih terlebih dahulu memberikan ceramah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsentrasi mahasiswa akan menurun dengan cepat setelah ia mendengarkan ceramah lebih dari 20 menit secara terus menerus (E.J. Thomas, 1970 dalam Bidiardjo, L., 1997:8-15). Disamping itu masih ada beberapa kelemahan metode konvensional dengan pendekatan ceramah seperti :

1. Komunikasi yang terjadi hanya satu arah. Akibatnya apabila metode ini digunakan secara murni, maka peserta didik menjadi pasif karena tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat atau bertanya.
2. Guru dan dosen mengalami kesukaran untuk memenuhi kebutuhan individual pendengar yang heterogen. Peserta didik yang kecepatan

belajarnya lambat akan mengalami kesukaran mentransfer pengetahuan baru jika guru mengajar terlalu cepat.

3. Peserta didik tidak mendapat kesempatan untuk berfikir dan berperilaku kreatif.

2.4.2 Kelebihan dan Kelemahan Metode Konvensional

Kelebihan metode Konvensional adalah pembelajaran dilakukan dengan tahapan yang sederhana, sehingga memudahkan guru untuk mengontrol siswa dan guru dapat menguasai sepenuhnya pembelajaran dikelas. Siswa cenderung mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru. Kelemahan metode konvensional adalah siswa cenderung pasif dan hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Materi yang didapat hanya yang diberikan dan dijelaskan oleh guru saja, sehingga cenderung monoton dan membuat siswa menjadi cepat bosan. Tidak ada interaksi kelas baik antar guru dan siswa maupun sesama siswa.

2.5 Asumsi

Asumsi dasar merupakan suatu acuan pada segala pandangan dalam menghadapi masalah. Menurut Winarno Surakhmad (Fauzi, 2008:35) bahwa “asumsi atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik”. Asumsi dalam penelitian ini adalah :

1. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) tipe jigsaw yang diterapkan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

2. Siswa mempunyai pemahaman dan gaya belajar yang berbeda dalam memahami materi pada mata pelajaran RAB.

2.6 Hipotesis

Hipotesis digunakan untuk mengarahkan kegiatan penelitian terhadap masalah yang diteliti. Arikunto (2002:64), mengemukakan bahwa “ Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.”

Berkaitan dengan rumusan masalah dan asumsi yang diajukan sebelumnya, maka hipotesis yang akan diajukan pada penelitian ini adalah hasil belajar siswa yang pembelajarannya menerapkan model pembelajaran CTL tipe jigsaw lebih tinggi daripada siswa yang pembelajarannya menerapkan model pembelajaran konvensional.